

# Implementasi Pancasila Sebagai *Way Of Life*\*

Oleh: Prof.Dr.Sudjito, SH, MSi \*\*

## Pendahuluan

Bahan pelatihan ini berisi sekadar pokok-pokok materi yang perlu diketahui oleh setiap warga Negara Indonesia (WNI). Lebih lanjut bahan ini perlu dipahami, dihayati, dikembangkan, dan diamalkan oleh setiap WNI sesuai dengan posisi dan peran masing-masing. Dengan demikian, dalam posisi dan peran sebagai pribadi, makhluk sosial, warga Negara bahkan warga dunia, Pancasila senantiasa melekat dan mewarnai pemikiran, sikap dan perilakunya. Tiada hari tanpa Pancasila. Tiada aktivitas, kecuali merupakan pengejawantahan pengamalan Pancasila.

Sesuai dengan perannya, setiap WNI diharapkan mampu menyampaikan bahan-bahan pelatihan ini kepada orang lain, utamanya keluarga, masyarakat, dan WNI lainnya. Penyampaian bahan-bahan kepada orang lain itu hendaknya dilakukan secara hikmah, dengan menggunakan metode yang aktual, kontekstual dan dinamis. Pilihan terhadap metode sosialisasi maupun aktualisasi Pancasila yang tepat, dipandang penting dan tak kalah pentingnya dengan materi itu sendiri. Ketepatan pilihan metode akan sangat bermanfaat dan efektif untuk terjadinya transfer nilai-nilai maupun pengetahuan tentang Pancasila agar dapat bermuara pada pembentukan karakter bangsa. Untuk dipahami bahwa, Pancasila disosialisasikan dan diaktualisasikan bukan sekadar untuk menambah pengetahuan, melainkan jauh lebih penting dari itu adalah untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan posisi dan peran masing-masing.

Pelatihan ini pada hakikatnya merupakan bagian dari pendidikan, yakni sebagai usaha sadar untuk menyiapkan setiap WNI melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dengan demikian, di dalam dan melalui pelatihan ini perlu ada proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan, dari guru (pelatih) kepada peserta pelatihan, baik di dalam maupun di luar kelas. Cakupan, sasaran dan kemanfaatan pelatihan oleh karenanya tertuju untuk individu, masyarakat, dan bangsa secara utuh dan menyeluruh. *Outcome* pelatihan ini diyakini memiliki kekuatan dinamis yang mampu mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan bangsa dalam pergaulan dengan bangsa lain, serta mampu meningkatkan kadar ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

---

\* Disampaikan pada pelatihan Pancasila dan Konstitusi di Pusdik MK, Cisarua, Bogor, tgl. 24 dan 25 Maret 2015. Materi makalah ini diracik dari beberapa pemikiran penulis yang telah tersaji dalam beberapa makalah terdahulu, untuk disesuaikan dengan kebutuhan.

\*\* Kepala Pusat Studi Pancasila UGM.

## Pengertian Pancasila Sebagai *Way Of Life*

Pancasila dalam pengertian sebagai *way of life*, sering dipadankan dengan pandangan hidup. Asal-usulnya dari falsafah hidup. Kata *falsafah* atau *filosofat* merupakan kata majemuk dan berasal dari kata-kata (*philia* = persahabatan, cinta, dsb.) dan (*sophia* = kebijaksanaan). Orang yang bijaksana adalah orang cinta kepada subyek atau obyek tertentu berdasarkan akal sehat. Bijaksana dalam bercinta akan terlahir dalam sikap: (1) rela atau ikhlas berkorban demi yang dicintai; (2) senantiasa bersedia memberikan pelayanan yang terbaik; dan (3) dilakukan dengan penuh kasih sayang.

Pancasila dalam pengertian ini, isinya berupa nilai-nilai. Nilai (*value*) merupakan pengertian filsafat, artinya tolok ukur untuk menimbang-nimbang dan memutuskan apakah sesuatu benar atau salah, baik atau buruk. Notonagoro (1971) menjelaskan mengenai nilai-nilai Pancasila, dengan membaginya ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu: (1) nilai materiil, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia, (2) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas, (3) nilai kerokhaniaan, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Lebih lanjut, nilai kerokhaniaan, dibedakan atas 4 (empat) macam, yaitu: (a) nilai kebenaran/kenyataan, yang bersumber pada unsur akal manusia (*ratio*, budi, cipta), (b) nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa manusia (*gevoel*, perasaan, *aesthetis*), (c) nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak/kemauan manusia (*will*, *karsa*, *ethic*), dan (d) nilai religius, yang merupakan nilai ketuhanan, kerokhaniaan yang tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber pada kepercayaan/keyakinan manusia.

Keseluruhan nilai itu berada dalam kesatuan, dan disebut sebagai sistem nilai. Pancasila sebagai *way of life* merupakan sistem nilai, mencakup keseluruhan nilai-nilai secara lengkap, tersusun secara sistematis-hierarkhis. Dimulai dari nilai ketuhanan sampai dengan nilai keadilan sosial.

Oleh para pakar sering dinyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia. Adapun bentuk dan susunannya sebagai berikut (Notonagoro, 1995):

1. Pancasila sebagai sistem nilai mempunyai ciri-ciri yaitu merupakan kesatuan yang utuh dari setiap unsur pembentuknya, dan unsur-unsur itu mutlak adanya, tidak dapat ditambah atau dikurangi.
2. Susunan sila-sila Pancasila merupakan kesatuan organis, satu sama lain membentuk sistem yang disebut "majemuk tunggal". Majemuk tunggal artinya

Pancasila terdiri dari 5 (lima) sila tetapi merupakan satu kesatuan yang berdiri sendiri secara utuh.

Dari amanat Bung Karno di depan kongres rakyat Jawa Timur, 24 September 1955 di Surabaya, dapat diketahui bahwa Pancasila sebagai lima mutiara cemerlang, terbenam di dalam bumi Indonesia karena penjajahan bangsa asing selama 350 tahun. Bung Karno bukanlah pencipta Pancasila, melainkan salah satu penggalinya, dan kemudian setelah berhasil digali dipersembahkan kepada persada bangsa Indonesia. Pancasila, sebagai *way of life* sudah ada sebelum ada Bung Karno, Pancasila sudah ada sebelum ada Republik Indonesia. Dari dahulu, bangsa Indonesia telah mengenal Tuhan dan hidup di alam Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari dahulu, bangsa Indonesia telah cinta kepada tanah air dan bangsa. Dari dahulu, kita sudah mengenal rasa kebangsaan dan rasa kemanusiaan. Demikian pula rasa kedaulatan rakyat dan cita-cita keadilan sosial. Bangsa Indonesia adalah satu-satunya bangsa yang tidak pernah menjajah bangsa lain.

### **Implementasi Pancasila Sebagai *Way Of Life***

Nilai-nilai Pancasila telah mengakar pada adat-istiadat, kebudayaan dan agama-agama di Indonesia sejak ratusan tahun silam. Sehubungan dengan itu, bangsa Indonesia sering disebut, telah ber-Pancasila dalam tri prakara. Oleh sebab itu, pengamalan (implementasi) Pancasila sebagai *way of life*, berpadu dengan pengamalan adat-istiadat, kebudayaan dan agama. Artinya, tanpa petunjuk khusus, atau tanpa melalui penjabaran ke dalam norma tersendiri, pengamalan Pancasila sebagai *way of life* berlangsung spontan, seketika, serentak, simultan dengan pengamalan adat-istiadat, kebudayaan dan agama. Pancasila memberikan kemudahan, kelapangan dan fasilitatif terhadap orang-orang yang ingin menjalankan adat-istiadatnya, kebudayaannya dan agamanya. Pancasila bukan agama, dan tidak bisa dibandingkan dengan agama, tetapi siapa pun yang taat beragama dan dalam menjalankan agamanya kafah, selaras dengan budaya dan adat-istiadat bangsa, berarti dia telah mengamalkan Pancasila itu dengan baik dan benar.

Sedemikian jauh, luas, dan beragam, cakupan Pancasila sebagai *way of life* dalam memberi arah, motivasi dan energi untuk pencapaian keberkahan hidup. Puncaknya adalah kebersatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Memposisikan Tuhan Yang Maha Esa sebagai tolok ukur kebenaran dan kebaikan akan menghasilkan kekuatan lahir-batin yang mampu menembus segala dimensi wujud. Keimanan kepada Allah SWT, merupakan pembuka pintu rezki. Rezeki dalam skala luas meliputi segala hal yang memberi kemanfaatan bagi manusia dalam rangka peningkatan harkat-martabat hidupnya. Orang ber-Pancasila, adalah manusia ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, manusia beradab, manusia yang mampu berbuat adil bagi kehidupan bersama.

Didukung akal cerdas, proses berfikir produktif melahirkan berbagai kreatifitas. Ujungnya, ada progresivitas. Keberkahan hidup manusia yang menjadikan Pancasila sebagai *way of life*, bak turunnya hujan dari langit, bak tumbuhnya pepohonan dari bumi. Tinggal bagaimana, kita memahami nilai-nilai Pancasila dan menerjemahkannya ke dalam pemikiran, sikap dan perilaku sehari-hari sebagai pribadi maupun makhluk sosial.

Implementasi Pancasila sebagai *way of life* bertujuan agar agar semua manusia Indonesia bahagia lahir-batin, tercukupi kebutuhan material-spiritual. Maknanya:

(1) Pancasila menunjukkan arah atau kiblat perjalanan manusia, dari mana asal-usul dan ke mana berkesudahan. Tidak lain, dari Tuhan Sang Pencipta dan kelak kembali menghadap ke hadirat-Nya. Ketika itu segala amal-perbuatan dipertanggungjawabkan. Pahala dan dosa ditimbang. Masing-masing diberi tempat sesuai kadar amal-perbuatannya. Untuk mencapai tempat mulia (surga), disyaratkan manusia bersih dari segala noda. Karenanya, segala pemikirtan, sikap dan perilaku wajib bemuatan moralitas (akhlak), baik akhlak terhadap diri sendiri, sesama manusia, terhadap alam-lingkungan dan hubungan vertikal (peribadatan) kepada Tuhan.

(2) Pancasila sebagai *way of life* mengejawantah dalam bentuk pedoman hidup, di dalamnya terkandung perintah, anjuran dan larangan serta sanksi (hukuman). Rambu-rambu itu memberikan garansi terwujudnya kehidupan yang mudah, nyaman dan aman serta produktif untuk beramal dalam bentuk apa pun. Jadi, hukum berdasarkan Pancasila, ada dan wajib diadakan untuk dimengerti dan ditaati, bukan untuk dilanggar. Hukum dalam maknanya sebagai kaidah moral sosial, berisi pesan bahwa bertegur sapa dan upaya mempererat silaturahmi sesama manusia merupakan kewajiban moral dan sekaligus kewajiban hukum. Ada pesan moral, agar manusia berlomba-lomba berbuat kebajikan. Ada petunjuk bahwa sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat bagi manusia lain. Amal-perbuatan ini menjadi tangga untuk naik ke tingkat martabat dan kehormatan manusia mulia. Bisa dibayangkan betapa indahnya bila pelayanan publik oleh birokrasi, penegakan hukum oleh aparat kepolisian, perawatan pasien oleh rumah sakit, santunan orang kaya terhadap si miskin, dilakukan dalam bingkai kaidah moral sosial ini.

Pada tataran konkret, riil, dan empiris, mengamalkan Pancasila sebagai *way of life* membuahkan kesalehan sosial yang ditandai dengan ciri-ciri berikut.

(1) Saling mengenal sisi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Belajar dari kelebihan orang lain akan mampu mengatasi kekurangan diri-sendiri. Bahkan, interaksi sosial mampu memupuk kasih-sayang, sebagaimana ungkapan “tak kenal maka tak sayang”. Alangkah indahnya, bila sesama pemimpin, pelaksana, dan penegak hukum di negeri ini mampu memberi contoh konkret berkasih-sayang dalam bernegara hukum.

(2) Penguatan dan memperkokoh kerja sama, baik individu maupun kelembagaan. Problema kehidupan yang semakin kompleks dan ganas, tidak mungkin diselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan kerja sama sesama aparatur pemerintah, lintas kelembagaan, dan kolaborasi-sinergis dengan masyarakat. Pada setiap masyarakat tersimpan kearifan lokal, kekuatan moral dan gagasan-gagasan cemerlang kontekstual dengan waktu, tempat, kondisi, dan permasalahan masing-masing. Ada ungkapan "*negara mawa tata, desa mawa cara*", artinya kemajemukan sebagai realitas sosial merupakan keniscayaan dan semestinya didayagunakan secara optimal. Di situlah budaya solidaritas, musyawarah, dan dialog menjadi basis interaksi sosial.

(3) Munculnya inovasi substantif dan metodologis, sehingga masyarakat bersama-sama berkembang semakin maju. Ihwal demikian amat penting bagi negara ketika berhadapan dengan anarkisme, premanisme, radikalisme. Mengapa? Karena ada prinsip bertolak belakang, yakni kejahatan muncul dari nilai-nilai negatif, dan selalu berlangsung tanpa prosedur, sedangkan kehidupan bernegara yang kita inginkan justru atas nilai-nilai Pancasila, dan diselenggarakan secara sistemik, terencana, terukur, dan berkelanjutan. Asupan masyarakat berupa ide dan inovasi substansi maupun metodologi menjadi amat berharga.

(4) Pendewasaan hidup bernegara hukum. Nilai-nilai sosial adalah akar kaidah moral sosial. Nilai-nilai itu telah digali dan diirumuskan oleh *founding fathers* sebagai Pancasila. Kedewasaan ber-Pancasila akan meningkat apabila nilai-nilai Pancasila mampu diwujudkan sebagai norma hukum dan dipraktikkan sebagai kaidah moral sosial bernegara hukum. Wujudnya berupa pemikiran, sikap, dan perilaku normatif. Sungguh tidak elok pendangkalan hukum sebagai tatanan (*order*) kehidupan menjadi perundang-undangan saja. Demi kesejahteraan dan keadilan sosial, ingatan segar tentang hukum sebagai kaidah moral sosial menjadi relevan dipelajari, diajarkan, dan diamalkan.

## Penutup

Beberapa catatan berikut, kiranya perlu menjadi bahan renungan untuk membangkitkan semangat mengamalkan Pancasila sebagai *way of life*.

1. Generasi terdahulu di zaman sebelum kemerdekaan telah mampu mengamalkan Pancasila sebagai *way of life*, sehingga masa-masa kejayaan negeri mampu diraihnya. Tidakkah malu, bila generasi sekarang justru lalai, tidak paham, dan tidak mampu mengamalkan Pancasila sebagai *way of life* ?.
2. Galau, gelisah, dan resah atas nasib negeri merupakan bagian dari siksa Tuhan di dunia. Mengapa bangsa ini disiksa? Tentu karena kufur dan ingkar atas nikmat dan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Nafsu menumpuk harta, ingin

cepat kaya, ingin langgeng berkuasa, telah melalaikannya mengingat Tuhan Yang Maha Esa.

3. Di dalam Pancasila, nilai-nilai keadaban dan keadilan menjadi dasar dan sumber untuk membentuk perilaku syukur. Pada jiwa manusia beradab, tertanam budi luhur, dan melalui pendayagunaan cipta, rasa dan karsanya, dihasilkan kebudayaan. Perilaku korup, jelas bukan budaya, bukan lahir dari keluhuran budi, melainkan mentalitas sesat dan rakus terhadap uang negara. Pengamalan Pancasila sebagai *way of life* dapat menjadi penangkal korupsi.

*Wallahu'alam*

Cisarua, 4-5 Maret 2015

MILIK PUSDIK PANCASILA & KONSTITUSI